BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesadaran beragama

1. Pengertian kesadaran beragama

Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam system mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konotif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif konotif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan.

Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu system kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang. (http://respository. Edu,. Diakses pada tgl 10 Desember 2011)

Dalam pandangan Zakiayah Darodjad (2005: 3-4) kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas. Terdapat dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran agama (*regious consciousness*).

Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam fikiran dan dapat teruji melalui instropeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (Darodjat: 2005:153).

Kematangan kepribadian yang dilandasi oleh kehidupan agama akan menunjukan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, norma, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat ; terbuka terhadap semua realitas atau fakta empiris, realitas filosofis dan realitas rohaniah ; serta mempunyai arah tujuan yang jelas dalan cakrawala hidup. Kepribadian yang tidak matang menunjukkan kurangnya pengendalian terhadap dorongan biologis, keinginan, aspirasi, dan hayalan-hayalan. Aspek kejiwaannya kurang berkembang (kurang terdifferensiasikan). Hal tersebut nampak pada sikap yang impulsif, egosentris, dan fanatik. . (http://respository. Edu,. Diakses pada tgl 10 Desember 2011)

Jalaludin (2007:106) menyatakan bahwa kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagaman mereka. Pada kondisi ini, sikap keberagamaan orang sulit untuk diubah karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang, kalaupun ada perubahan sudah berubah berdasarkan pertimbangan yang matang.

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian.

Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagaman yang terdeferensiasi dengan baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang koperhensip, semangat pencarian dan pengabdiannya kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan sholat, puasa, dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama merupakan sesuatu yang terasa, dapat diuji melalui intropeksi dan sudah ada internalisasi dalam diri seseorang , dimana ia merupakan rasa keterdekatan dari segala sesuatu yang yang lebih tinggi dari segalanya, yaitu Tuhan.

Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang terhadap tanggapan, reaksi, pengolahan, dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Kesadaran akan norma-norma berarti individu menghayati kemudian menginternalisasikan dan mengintegrasikan norma tersebut kedalam diri pribadi.

Kematangan kepribadian yang dilandasi oleh kehidupan agama akan menunjukan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai persoalan dan permasalahan , norma, dan nilai-nilai yang ada di keluarga serta lingkungan masyarakat , hal ini akan terbuka terhadap semua realitas

atau fakta empiris, realitas filosofis dan realitas rohaniah, serta mempunyai arah tujuan yang jelas dalam kehidupan.

Kepribadian yang tidak matang menunjukkan kurangnya pengendalian diri terhadap dorongan biologis, keinginan, aspirasi, dan hayalan-hayalan. Aspek kejiwaannya kurang berkembang (kurang terdifferensiasikan). Hal tersebut nampak pada sikap yang impulsif, egosentris, dan fanatik.

Penggambaran tentang kemantapan kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap.

Seseorang yang tidak taat beragama mungkin saja memiliki kepribadian yang matang walaupun ia tidak memiliki kesadaran beragama. Sebaliknya, sukar untuk dibayangkan adanya kesadaran beragama yang mantap pada kepribadian yang belum matang. Kemantapan kesadaran beragama merupakan dinamisator, warna, dan corak serta memperkaya kepribadian seseorang.

Kesadaran beragama bagian dari segi yang hadir atau terasa dalam pikiran dan dapat dilihat dari gejalanya melalui instropeksi, sehingga dapat dikatakan aspek mental agama. Sedang pengalaman agama unsur perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Dari kesadaran dan pengalaman agama akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang yang mendorong untuk bertingkahlaku sesuai dengan ketaatanya terhadap agamanya. Sikap ini muncul karena konsistensi dan komitmen moral kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif yang merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan dan perbuatan yang terintegrasai pada perasaan serta prilaku atau tindakan agama.

Darodjat (2005:69) sumber kesadaran jiwa keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu ;

a. Faktor sosial

   Faktor ini mencakup semua pengaruh social dalam perkembangan sikap keagamaan melalui pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan pengaruh lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

b. Pengalaman

   Pengalaman ini mencakup semua pengaruh yang tampaknya lebih terikat secara langsung terhadap Tuhan pada sikap keagamaan.

c. Faktor kebutuhan

   Yaitu merasa tidak terpenuhi secara sempurna sehingga mengakibatkan adanya kebutuhan akan keselamatan,kebutuhan akancita, kebutuhan memperoleh harga diri, kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

d. Faktor proses pemikiran

Manusia adalah makluk yang berfikir dan salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan yang mana yang harus diterimanya dan sebaliknya, hal ini merupakan salah satu unsur yang membantu pembentukan sikap keagamaan.

2. Ciri-ciri kesadaran beragama

Dalam ciri-ciri kesadaran beragama ini akan kami bahas berdasarkan usia yang antara lain :

a. Kesadaran Beragama Pada Masa Anak-Anak

Pada waktu masih bayi lahir, belum mengenal beragama, Ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Anak belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan.

Zakiah Darodjad (1996: 36) Pada usia anak-anak yang belum mempunyai pengalaman beragama pengenalan kata Tuhan mereka peroleh dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh. Tuhan bagi anak-anak pada permulaan merupakan nama dari suatu yang asing yang tidak dikenalnya dan ini bisa menimbulkan rasa kegelisaan dan keingin tahuannya.

Rasa gelisah dan keingintahuan anak ini menyebabkan anak mulai umur 3 dan 4 tahun, anak anak sering mengemukakan pertanyaan yang ada hubungannya dengan Tuhan dan agama. Selaras dengan perkembangan kepribadian, kesadaran beragama seseorang juga menunjukkan adanya kontiniuitas atau berlanjut dan tidak terputus-putus.

Walaupun perkembangan kesadaran itu berlanjut, namun setiap fase perkembangan menunjukkan adanya ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri umum kesadaran beragama pada masa anak-anak yaitu Pengalaman ke-Tuhanan dipelajari oleh anak melalui hubungan emosional secara otomatis dengan orang tuanya.

Hubungan emosional yang diwarnai kemesraan dan keharmonisan antara orang tua dan anak menimbulkan proses identifikasi, yaitu proses penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya disadari oleh si anak terhadap sikap dan prilaku orang tua. Orang tua merupakan tokoh idola bagi si anak, sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan di ikuti oleh anaknya.

Si anak menghayati Tuhan lebih sebagai jawaban keinginan dan hayalan yang bersipat agosentris, pusat segala sesuatu bagi si anak adalah dirinya sendiri, kepentingan, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhan biologisnya. Si anak kalau disuruh berdoa ia akan memohon kepada Tuhan untuk diberi kesenangan kebutuhan biologis lainnya yang bersifat konkrit dan segera.

Oleh sebab itu penanaman kesadaran beragama kepada si anak yang berhubungan dengan pengalaman ke-Tuhanan hendaknya menekankan pada keinginan kebutuhan efektif. Bahwa Tuhan maha Pengasih, maha penyayang, maha pelindung, maha adil, maha melihat dan lain sebagainya.

b. Kesadaran Beragama Pada Masa Remaja

Pada usia remaja jiwanya dalam keadaan transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa beragama berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematangan beragama.

Jalaludin (2004:74) Pada masa remaja menduduki masa progresip yakni mencakup masa *juvenilitas (adolescantium), pubertas* dan *nubilitas* sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut mempengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan factor perkembangan itu. Perkembangan itu menurut W.Starbuck yaitu pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan social, perkembangan perasaan, pertimbangan social, perkembangan moral, sikap dan minat, ibadah.

Di samping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai

berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata.

Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah mengalami kegoncangan, timbul kebimbangan, kerisauan, kerisauan dan konflik batin yang merupakan suatu penderitaan. Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual. Penemuan diri pribadi sebagai suatu yang berdiri sendiri menimbulkan rasa kesepian dan rasa terpisah antara diri pribadinya.

Pengalaman ke-Tuhanan pada masa remaja ini semakin bersifat individual, seorang remaja makin mengenal dirinya. Remaja bersifat kritis terhadap dirinya sendiri dan segala sesuatu yang menjadi milik pribadinya.

Dalam rasa kesendiriannya, si remaja memerlukan kawan setia atau pribadi yang mampu menampung keluhan-keluhannya, melindungi, membimbing, mendorong dan memberi petunjuk jalan yang dapat mengembangkan kepribadiannya. Pribadi yang sempurna itu sulit ditemukan, dalam pencariannya itu si remaja mungkin menemukan tokoh ideal, akan tetapi tokoh ideal ini pun tidak sempurna. Akhirnya si remaja mencari tokoh lain.

Hal ini dapat menimbulkan keseimbangan dan konflik batin yang merupakan suatu penderitaan. Bagi remaja yang sensitive penderitaan ini dirasakan lebih menakutkan dan lebih mendalam. Secara formal

dapat menambah kedalaman alam perasaan, akan tetapi sekaligus menjadi bertambah labil. Keimanan makin menuju realitas yang sebenarnya, terarahnya perhatian ke dunia dalam menimbulkan kecenderungan yang besar untuk merenungkan, mengkritik dan menilai diri sendiri. Intropeksi diri ini dapat menimbulkan kesibukan untuk bertanya-tanya pada orang lain tentang dirinya, tentang keimanan dan kehidupan agamanya. Ia menghayati dan mengetahui tentang agama dan makna kehidupan beragama. Ia melihat adanya bermacam-macam filsafat dan pandangan hidup. Hal ini dapat menimbulkan usaha untuk menganalisis pandangan agamanya serta mengolahnya dalam perspektif yang lebih luas dan kritis, sehingga pandangan hidupnya menjadi lebih otonom. Mungkin pula ia berkesempatan berdialog dan adu argumentasi dengan orang-orang yang memiliki pandangan hidup yang berbeda. Pengalaman baru ini dapat menimbulkan konflik batin, kebimbangan dan penderitaann. Proses penyelesaian konflik batin itu menimbulkan terjadinya rekonstuksi, restrukturalisasi dan reorganisasi konsep lama dari keimanannya.

Dengan berkembangnya kemampuan berfikir secara abstrak, si remaja mampu pula menerima dan memahami ajaran agama yang berhubungan dengan masalah gaib, abstrak dan rohaniah, seperti kehidupan alam kubur, hari kebangkitan, surga, neraka, malaikat, jin, syetan dan sebagainya. Penggambaran anthropomorphic atau memanusiakan Tuhan dan sifat-sifatNya, lambat laun diganti dengan

pemikiran yang lebih sesuai dengan realitas. Perubahan pemahaman itu melalui pemikiran yang lebih kritis. Pengertian tentang sifat-sifat Tuhan seperti Maha Adil, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan sebagainya ; yang tadinya oleh remaja disejajarkan dengan sifat-sifat manusia berubah menjadi lebih abstrak dan lebih mendalam. Maha Adilnya Tuhan tidak dapat diukur, dinilai atau dibandingkan dengan sifat adilnya manusia ditambah kata Maha Kasih sayang Tuhan adalah kasih sayang yang jauh lebih mendasar dan lebih luas daripada kasih sayang orang tua, pikiran, perasaan, kemauan, dan daya upaya manusia sangat terbatas sedangkan Tuhan tidak. Kita sama sekali tidak dapat membayangkan sesuatu diluar waktu dan ruang, sedangkan Tuhan justru tidak dikenai dimensi ruang dan waktu

c. Kesadaran Beragama pada Masa Dewasa

Jalaludin mengutip dari M.Buchori (2004:99) Di usia dewasa biasanya seseorang sudah memiliki sifat kepribadiabn yang stabil. Stabilisasi sifat-sifat kepribadian ini antara lain dengan cara bertindak dan bertingkah laku agak bersifat tetap (tidak mudah berubah-rubah) dan selalu berulang kembali.

Sikap dan Masa dewasa merupakan salah satu fase dalam rentang kehidupan individu setelah masa remaja. Pengertian masa dewasa ini dapat dilihat dari sisi biologis, psikologis, dan pedagogis (moral-spiritual). Dan *sisi biologis* masa dewasa dapat diartikan sebagai suatu periode dalam kehidupan individu yang ditandai dengan pencapaian kematangan tubuh secara optimal dan kesiapan untuk bereproduksi (berketurunan).

Selanjutnya pada kedewasaaan menengah manusia sampai puncak yang paling produktif, tetapi dalam hubungan kejiwaan pada usia ini terjadikrisis akibat pertentangan batin antara keinginan untuk bangkit dengan kemunduran diri, karena tertuju pada upaya untuk kepentingan keluarga, masyarakat dan generasi mendatang.

Dari *sisi psikologis,* masa ini dapat diartikan sebagai periode dalam kehidupan individu yang ditandai dengan ciri-ciri kedewasaan atau kematangan, yaitu: (1) kestabilan emosi (2) memiliki kesadaran realitasnya (3) bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang berbeda; dan (4) bersikap optimis dalam menghadapi kehidupan.

Sementara dari *sisi pedagogis,* masa dewasa ini ditandai dengan (1) rasa tanggung jawab (2) berperilaku sesuai dengan norma agama.(3) memiliki pekerjaan, dan (4) berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Pembinaan kesadaran beragama

Pembentukan kesadaran beragama bisa dilakukan ketika anak masih usia dini. Pada setiap anak yang lahir telah dianugrahi oleh Allah SWT sebuah fitroh. Ketika sang bayi dilahirkan didalam kalbunya adalah fitrah, telah terkandung keyakinan tauhid " tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah" tidak sekali-kali seseorang bayi dilahirkan didunia melainkan dalam kalbunya telah terkandung keyakinan tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Muhammad adalah pesuruh Allah (Abdullah Al-Qarni: 108)

Sejak awal kehidupan bagi bayi dimuka bumi ini lahir atas aqidah yang hidup atas risalah tauhid dan beriman secara fitrah, Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum (30): 30)

Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Seorang anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan seorang muslim lagi lurus, Rasulullah SAW bersabda:

Artinya : Tidak sekali-kali seorang anak dilahirkan melainkan lahir sebagai pemeluk agama fitrah (Islam), hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Seorang Nasrani atau seorang Majusi" (HR Tirmidzi dan Muslim, kutipan dari Aidh bin Abdullah Al-Qarni: 155)

Maka tanggungjawab pertama dan utama adalah orang tuanya untuk menuntunnya kejalan keselamatan yaitu jalan untuk menuju ke surga. Luqman memberi pengajaran kepada anaknya kemudian oleh Allah

diabadikan dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ
إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: (12) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutu kan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar ke zaliman yang besar." (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Al-Luqman (31). 13-14)

Ibu supaya menyempurnakan penyusuannya selama dua tahun sebagai konsekuensinya anak menerima kasih sayang ibu, Firman Allah :

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan (QS Al-Baqarah (2):233)

Penyusuan dilakukan oleh ibunya dengan sempurna, maka akan mempunyai pengaruh yang lebih baik, lebih layak, lebih mapan, bagi pertumbuhan selanjutnya. Pesan selanjutnya Luqman kepada anaknya :

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS.Al-Luqman (31): 17)

وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS.Al-Luqman (31): 18)

Dengan demikian bahwa anak merupakan harta yang tak ternilai harganya karena anak yang akan bermanfaat untuk membawa kebaikan didunia dan di akherat kelak anak sebagai amal jaryiah kedua orang tua. Orang tua mempu nyai amanah mulai dari dalam kandungan sampai

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum (30): 30)

Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Seorang anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan seorang muslim lagi lurus, Rasulullah SAW bersabda:

Artinya : Tidak sekali-kali seorang anak dilahirkan melainkan lahir sebagai pemeluk agama fitrah (Islam), hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Seorang Nasrani atau seorang Majusi" (HR Tirmidzi dan Muslim, kutipan dari Aidh bin Abdullah Al-Qarni: 155)

Maka tanggungjawab pertama dan utama adalah orang tuanya untuk menuntunnya kejalan keselamatan yaitu jalan untuk menuju ke surga. Luqman memberi pengajaran kepada anaknya kemudian oleh Allah

diabadikan dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ
إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: (12) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutu kan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar ke zaliman yang besar." (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Al-Luqman (31). 13-14)

Ibu supaya menyempurnakan penyusuannya selama dua tahun sebagai konsekuensinya anak menerima kasih sayang ibu, Firman Allah :

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan (QS Al-Baqarah (2):233)

Penyusuan dilakukan oleh ibunya dengan sempurna, maka akan mempunyai pengaruh yang lebih baik, lebih layak, lebih mapan, bagi pertumbuhan selanjutnya. Pesan selanjutnya Luqman kepada anaknya :

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS.Al-Luqman (31): 17)

وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS.Al-Luqman (31): 18)

Dengan demikian bahwa anak merupakan harta yang tak ternilai harganya karena anak yang akan bermanfaat untuk membawa kebaikan didunia dan di akherat kelak anak sebagai amal jaryiah kedua orang tua. Orang tua mempu nyai amanah mulai dari dalam kandungan sampai

dewasa, mampu untuk menentukan kehidupannya sendiri, dipundak orang tualah kewajiban terhadap anak.

Kewajiban orang tua terhadap anak yang diketengahkan oleh Aidh bin Abdullah Al Qarni Hal: 163-190 antara lain (1) Memilihkan istrinya yang sholeh untuknya, (2) Memilihkan nama yang baik untuknya, (3) Mencarikan penyusuan yang benar buat anaknya sebagaimana yang dikehendaki oleh tuntunan Islam, (4) Memberikan keteladanan yang baik kepada mereka. Karena sudah logis setiap anak akan meniru sepak terjang orang tuanya, (5) Menyuruh mereka mengerjakan Sholat saat usia mereka menginjak tujuh tahun dan mendidik dengan cara yang keras untuk mengerjakannya bila mereka masih enggan mengerjakannya sedang usia mereka telah menginjak sepuluh tahun, kemudian memisahkan mereka dalam tempat tidurnya masing-masing, (6)Mengajarkan dengan ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang bersumberkan dari Firman Allah dan Sabda Rasulnya, (7) Membimbing mereka ke jalan yang benar dan menanamkan kepada diri mereka norma-norma keutamaan dan rasa kemandirian, tanpa merenggut kemauan, cita-cita dan potensinya, (8) Menghindarkan anaknya dari teman yang berpekerti buruk dan orang-orang yang suka membuat kerusakan, (9) Mengatasi waktu luang mereka, (10) Mengenal bakat anak dan mengenal kecenderungan ilmu dan pekerjaan yang disukainya, agar ia dapat melanjutkan perjalanan dan menempuh bidang yang disukainya.

Tujuan akhir kehidupan supaya hidup sempurna yang menjadi cita-cita yang sesungguhnya, Allah berfirman :

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ
أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS Al-Qashash (28) : 77)

4. Faktor-faktor kesadaran beragama

Dalam mewujudkan kesadaran beragama maka akan muncul berbagai factor meskipun para ahli masih belum memiliki kesepakatan tentang asal usul jiwa keagamaan pada manusia, namun demikian pada umumnya mengakui peran pendidikan dalam menanamkan sikap dan peran kesadaran keagamaan manusia pada umumnya.

sikap dan peran keagamaan ini semata-mata oleh peran keluarga, karena anak terbentuk jiwa kesadaran keagamaan adalah bagaimana keluarga membangun jiwa keagamaan sejak dini hingga usia sekolah. Gilbert Highest berpendapat yang dikutif oleh Jalaluddin (2004: 219) menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga kesaat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungankeluarga.

Pendidikan disekolah merupakan pelanjut dari pendidikan keluarga karena keterbatasan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, oleh karena anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak. Kutipan dari jalaluddin (2004: 224) berdasarkan penelitian Gillesphy dan Young, walaupun latar belakang pendidikan agama dilingkungan keluarga lebih dominan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak (Jalaluddin dan Ramayulis) barangkali pendidikan agama yang diberikan dilembaga keagamaan ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Kenyataan sejarah menunjukan kebenaran itu.

Masyarakat adalah lapangan pendidikan keagamaan yang ketiga. Para pendidik pada umumnya berpendapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan member dampak yang positif bagi perkembangan anak termasuk dalam pembinaan jiwa keagamaan mereka. (Jalaluddin: 2004:226)

Menumbuhkan kesadaran beragama tidak mungkin akan dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Jalaludin (2004 : 253) praktiknya fungsi agama dalam masyarakat, (1) berfungsi edukatif; para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi

menyuruh dan melarang. (2) Berfungsi penyelamat; keselamatan yang diajarkan oleh agama, keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akherat. (3) berfunsi sebagai pendamaian; melalui agama seorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tutunan agama. (4) berfungsi sebagai social control; ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma sehingga dalamhal ini agama sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok, karena (a) agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya, (b) agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai funsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian). (5) berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas; para penganut agama yang sama secara psikologis akanmerasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan, iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. (6)berfungsi tranformatif; ajaran agam dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. (7) berfungsi kreatif; ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. (8) berfungsi sublimatif; ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukrowi,

melainkan juga yang bersifat duniawi. Kesadaran beragama itu akan dipengaruhi oleh:

a. Faktor intern

Pada dasarnya bahwa manusia itu adalah makluk beragama karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi ini dari factor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan maupun kehendak, dan sebagainya. Factor intern yang ikut perkembangan jiwa keagamaan antara lain; menurut Jalaluddin (2004:238) (1) factor hereditas, yaitu pembawaan sifat turunnya terdiri atas genotype dan fenotipe, genotype merupakan keseluruhan factor bawaan seseorang yang walaupun dapat dipengaruhi lingkungan, namun tidak jauh menyimpang sifat dari dasar yang ada, fenotipe adalah karakteristik seseorang yang tampak dan dapat diukur seperti warna mata, warna kulit ataupun bentuk fisik. (2) Tingkat usia; perkembangan dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir. (3) Kepribadian; kepribadian seseorang akan mempengaruhi jiwa keagamaan. (4) Kondisi kejiwaan; menurut sigmun freud timbulnya kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber kejiwaan yang apnormal.

b. Faktor ektern

Bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi kesiapan untuk menerima pengaruh luar yaitu ; (1) Pengaruh lingkungan keluarga, keluarga merupakan lingkungan social pertama yang dikenal. (2) Lingkungan institusional; berupa institusi formal. (3) Lingkungan masyarakat; lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negative.

c. Fanatisme dan ketaatan

Suatu tradisi keagamaan dapat menimbulkan dua sisi dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Yaitu fanatisme dan ketaatan seseorang, pendapat tersebut dapat mengungkap bahwa karakter seseorang terbentuk melalui asimilasi dan sosialisasi. Jadi karakter terbentuk oleh pengaruh lingkungan dan dalam pembentukan kepribadian, aspek emosioanal dipandang sebagai unsur dominan.

B. Pembelajaran agama

1. Tujuan dan Materi Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran Islam menurut Achmadi adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam (Ahmadi,1987: 41). Sedangkan menurut Syaikh Mustafa Al Ghulayani bahwa pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia

dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membutuhkan keutamaaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air sedangkan menurut Muhammmd Fadhil Al Jamaly bahwa pengajaran Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan (Ahmadi, 1987 36-37). Pengajaran Islam merupakan usaha sadar dalam membimbing, memelihara baik secara jasmani dan sosial, rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial, untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada agama Islam sehingga dapat tercapai kehidupan bahagia dan sejahtera lahir dan batin di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup manusia. Ali Asyraf mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Zakiah Daradjat berpendapat tentang tujuan pendidikan Islam adalah, dengan mempelajari seluruh pendidikan Islam, manusia akan mempunyai kepribadian yang demikian itu, dia akan menjadi *insan kamil* yaitu manusia sempurna berdasarkan konsep Islam. Sedangkan menurut

Muhaimin dan Abdul Mujib tujuan pendidikan Islam berfokus pada tiga dimensi yaitu : pertama, terbentuknya "*insan kamil*" (manusia universal) yang mempunyai wajah-wajah Qur'ani. Kedua, terciptanya insan kaffah yang mempunyai dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah. Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai *warasatul ambiya* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut. (Ismail, 2008: 45)

Menurut (HM Amin Syukur, 1998 : 200) bahwa tujuan pendidkan merupakan citi-cita ideal tentang apa yang diinginkan dan hendak dihasilkan oleh pendidikan. Dengan istilah lain tujuan pendidikan adalah perwujudan nilai-nilai ideal yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan yang manifestasinya tercermin dalam kepribadian keluaran (out put) pendidikan tujuan pendidikan terkait pada nilai-nilai yang mendasari yang bersumber dari ajaran Islam dan sinkron dengan tujuan Islam maupun tujuan hidup manusia menurut Islam

Sedangkan menurut Al Syaibany (1979: 399), tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang dinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asazi dan sebagai proporposi di antara profesi-profesi azasi dalam masyarakat.

Penyelenggara pendidkan agama itu ada empat tempat menurut (Ahmad Tafsir, 1995:132) di rumah, di rumah ibadah, masyarakat dan di sekolah. Bahwa pendidikan agama yang paling penting di keluarga alasannya bahwa pendidikan di masyarakat, rumah ibadah, sekolah frekuwensinya rendah. Pendidikan agama itu intinya pendidikan keberimanan yaitu usaha usaha menanamkan keimanan dihati anak kita.

Intisari pengajaran pada periodisasi Nabi Muhammad, dapat dikelompokkan menjadi tiga definisi utama yang meliputi bidang Akidah, Ibadah dan Akhlak. Pendidikan akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap kepada Tuhannya, dan apa saja yang meski mereka perbuat dalam hidup ini. Dua, materi pendidikan ibadah secara menyeluruh oleh para ulama telah dikemas dalam sebuah disiplin ilmu, yang dinamakan ilmu fiqh dan fiqh Islam, karena seluruh tata peribadatan telah dijelaskan di dalamnya, sehingga perlu diperkenalkan sejak dini dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak, agar kelak mereka tumbuh menjadi insan-insan yang bertakwa. Ketiga, pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk benteng relegius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan

memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan dosa dan tradisi jahiliyah.

Penddidikan agama disekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, walaupun latar belakang didikan keluarga mempengaruhi perilaku pembentukan jiwa agama. (Jalaludin, 2004:224) Barangkali pendidikan agama yang diberikan di lembaga kependidikan ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama dilingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga.

Menurut Mc Guire proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap proses. Proses pertama adalah adanya perhatian; kedua, adanya pemahaman dan ketiga adanya penerimaan (Jalaluddin, 2004 : 225), secara umum tujuan pendidikan agama Islam dari GBPP PAI, 1994 yang dikutip (Muhaimin, 2002:78) Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk· meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta beraklak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik dari beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan yang dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam; (1) dimensi keimanan peserta didik

terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual)serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam telah diimani,dipahami dan dihayati, atau diinteralisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat,berbangsa, dan bernegara.

Tugas seorang guru dalam kehidupan ini adalah sangat mulia karena ia merupakan kepanjangan dari tugas-tugas para nabi. Al Qur'an menjelaskan bahwa tugas terpenting Nabi Muhammad SAW adalah mengajarkan al Qur'an dan kebijaksanaan kepada umat manusia serta menyucikan jiwanya.

Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 129 berikut ini :

رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ
ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

Artinya : Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau, dan mengajarkan kepada mereka al Kitab (Al Qur'an) dan hikmat serta mensucikan mereka (QS. Al Baqarah (2) 129).

Seorang guru muslim yang terjun dalam aktivitas pengajaran, apapun spesialisasinya memiliki tanggung jawab yang besar. Ia bertanggungjawab tidak hanya transfer ilmu namun juga berusaha agar nilai-nilai dapat mempribadi pada diri anak. Menurut Raqith (2002: 51), ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya sebagai berikut :

a. Seorang guru hendaknya menjadi contoh kongkrit dan praktis dalam konsistensinya terhadap tata moral dan ajaran Islam. Mereka juga harus bisa menampilkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena mereka adalah pengajar kebaikan kepada masyarakat.
b. Seorang guru muslim harus ikhlas dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Dengan keluasan pengetahuan dan profesinya, ia hanya memiliki satu orientasi keridhaan Allah dan memperoleh kebenaran serta menyampaikannya pada muridnya.
c. Harus sabar dan tekun membantu para murid belajar dan memasukkan pengetahuan ke dalam diri mereka. Dalam berbagai tempat, Allah SWT selalu memerintahkan umat manusia untuk bersabar.
d. Harus mengaitkan ilmu pengetahuan dengan Sang Pencipta Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam ayat Allah yang turun pertama kali dalam surat Al Alaq ayat 1.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan (QS. Al Alaq : 1)

e. Membangun hubungan akrab dengan para murid agar bisa membantu mereka untuk menerima pengarahan dan nasehat.

f. Selalu membekali diri menambah pengetahuan. Allah memerintahkan agar para pengikut Rasulullah agar menjadi pendidik, hal ini bisa terlaksana dengan mengajarkan Al Qur'an kepada umat muslim lainnya.

g. Harus mempelajari dan berusaha memahami psikologi murid sehingga bis berinteraksi sesuai dengan kapasitas diri dan kemampuan para murid.

Dan tugas guru yang tidak kalah penting adalah melindungi para murid dari segala pengaruh negatif globalisasi berikut berbagai persoalan kehidupannya agar mereka selamat dari berbagai pikiran sesat dan menyimpang.

2. Pembelajaran Agama di Sekolah

Sebelum membahas tentang pembelajaran agama di sekolah maka terlebih dahulu akan diuraikan tentang proses belajar mengajar. Menurut Ahmadi (1987 : 113) bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang berisi serangkaian kegiatan akademik yang dilakukan bersama antara pengajar dan pelajar agar supaya terjadi perubahan dalam diri si pelajar.

Sedangkan mengajar adalah suatu usaha atau tindakan yang menyebabkan orang lain menjadi kenal, tahu dan paham serta dapat

melaksanakan sesuatu yang sebelumnya tidak dikenal atau diketahui (Ahmadi, 1987 : 110). Jadi hal yang penting di sini adalah bukan hanya upaya guru menyampaikan bahan pelajaran tetapi juga bagaimana guru merangsang anak agar anak dapat melakukan apa yang telah diajarkan oleh guru sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dari pendapat itu maka dapat dipahami bahwa tugas guru dalam mengajar adalah tidak mudah. Menurut Winarno Surahmad keberhasilan seorang guru dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : seperti tujuan, jenis dan fungsi pendidikan, anak didik, situasi setempat, fasilitas dan pribadi pengajar (Ahmadi, 1987 : 119).

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dari konsep. Oleh karena itu perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Bruce Joyce & Marshal Weil mengemukakan mengajar yang dikelompokkan ke dalam empat hal, yaitu (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, dan (4) modifikasi tingkah laku (Usman & Setiawati, 2001 : 4).

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi

peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Untuk lebih memahami pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya. Karena itu, sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika pada dirinya telah terjadi perubahan tertentu. Suryabrata (1990: 249) menjelaskan arti belajar sebagai berikut "belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavioral change, aktual, maupun potensial) yang pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru karena adanya usaha yang disengaja." Meskipun demikian tidak berarti bahwa semua perbuatan dan perubahan yang terjadi pada diri seseorang terjadi karena orang tersebut telah belajar.

Uraian tersebut dapat dikatakan sebagai kegiatan belajar jika memenuhi ciri-ciri seperti di bawah ini :

1. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik *behavioral*, aktual maupun potensial.
2. Memperoleh kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama.
3. Perubahan itu terjadi karena usaha.

Selanjutnya pendorong lain yang biasanya besar pengaruhnya dalam belajar anak didik, yaitu cita-cita, kondisi lingkungan keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dorongan orang tua, persepsi siswa tentang lingkungan belajar. Tinggi rendahnya cita-cita anak, kuat lemahnya ekonomi keluarga, peduli tidaknya orang tua terhadap belajar siswa serta baik buruknya persepsi tentang lingkungan belajarnya sangat mempengaruhi motivasi belajarnya.

Adapun dalam kaitannya pembelajaran agama maka dapat dilhat secara historis bahwa tradisi mengaji atau belajar membaca dan menulis Alquran dan ilmu- ilmu agama Islam lainnya merupakan salah satu poin utama budaya Islam yang membedakan dengan budaya lainnya sebagaimana dikemukakan oleh Mas'ud (2002, 36-38) yaitu :

1. Konsep tauhid atau *oneness of god*. Di mana dan kapan saja Islam selalu menampilkan ajakan pada satu Tuhan. Semua yang ada di atas bumi tunduk hanya pada satu Tuhan.

2. Universalitas pesan dan misi peradaban Islam. Alqur'an menekan persaudaraan manusia dengan tetap memberi ruang perbedaan ras, keluarga dan negara.
3. Prinsip moral yang selalu ditegakkan dalam budaya Islam. Selain ajaran Alqur'an, As Sunah yang penuh nuansa-nuansa moral, peradaban dan kebudayaan Islam juga tidak pernah sepi dari ajaran ini.
4. Budaya toleransi yang cukup tinggi. Dapat dikatakan bahwa di sebuah negara yang penduduknya mayoritas muslim seperti Madinah zaman Nabi Muhammad, pastilah non muslim terjamin aman, damai berdampingan bersama-sama.
5. Prinsip keutamaan belajar dan memperoleh ilmu. Budaya mengaji (membaca dan mengkaji kandungan Alqur'an serta mempelajari hadis) adalah budaya Islam yang telah lama eksis sejak kurun pertama sampai kini. Alqur'an dan As Sunah itu sendiri yang menekankan mulianya pendidik dan pencari ilmu. Budaya baca, *iqra* telah terbukti membawa peradaban Islam pada puncak peradaban dunia dalam kurun waktu yang sangat lama.

Adapun belajar agama biasanya dilaksanakan di sebuah masjid atau mushola hal ini karena merujuk pada apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah yaitu menggunakan masjid sebagai tempat belajar. Paling tidak terdapat sembilan masjid di Madinah pada masa Nabi Muhammad, yang masing-masing juga dimanfaatkan sebagai sekolah. Penduduk mengirim anak-anak mereka ke masjid-masjid setempat. Secara pribadi nabi

Muhammad kadangkala mengunjungi dan mengawasi sekolah yang ada di masjid Quba' yang dekat dengan Madinah. Beliau juga mendorong masyarakat yang tidak hadir untuk belajar dari mereka yang hadir. Dorongan tersebut membuat mereka lebih memiliki tanggungjawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang mereka miliki, sebagaimana dianjurkan oleh Nabi mereka, yakni anjuran untuk menyampaikan kepada sesama segala sesuatu yang mereka dapatkan dari beliau meskipun hanya satu ayat, *ballighu anni walau ayah* (Mas'ud, 2002 : 227). Selanjutnya sesuai dengan amanah Undang-undang Dasar 1945 yakni tujuan umum Tujuan umum negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea IV adalah :

"Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...(Umbara, tt : 1)

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah Indonesia mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pengajaran nasional yang diatur dalam undang-undang (pasal 31 ayat 2 UUD 1945). Saat ini bangsa Indonesia sedang bangkit dari krisis multi dimensi, sehingga bangsa Indonesia mencoba untuk giat memulihkan dan melaksanakan kembali pembangunan di segala bidang termasuk

pendidikan. Siapa pun tak dapat memungkiri bahwa pendidikan merupakan modal dasar untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memegang peranan penting dalam mengisi pembangunan nasional. Dalam melaksanakan pembangunan nasional sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, mental dan agama.

Melihat kenyataan di atas maka pemerintah Indonesia terus berjuang keras untuk melaksanakan pendidikan secara maksimal. Pemerintah Indonesia berupaya melaksanakan penyelenggaraan pendidikan agama pada jenjang pendidikan formal dengan sangat serius dan teratur.

Berkaitan dengan pengertian hasil belajar maka dapat melihat pengertian hasil belajar sebagaimana rumusan Departemen Pendidikan Nasional (2004 : 5) adalah merupakan pernyataan kemampuan anak didik yang diharapkan dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi atau kemampuan yang diharapkan atau merupakan hasil kegiatan setelah anak mengalami pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar atau KBM. Oleh karena itu mencermati bahwa tujuan pembelajaran adalah adanya perubahan tingkah laku dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor, maka kepuasan orangtua akan hasil belajar anaknya dapat dilihat dari pencapaian pada ketiga ranah tersebut.

MTs adalah SLTP yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama (PP No. 28 tahun 1990 pasal 4

ayat 3). Pendidikan dasar berciri khas agama Islam yang diselenggarakan pada MTs bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar sebagai perluasan serta peningkatan pengetahuan, agama ketrampilan yang diperoleh di MI atau SD yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga negara sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan menengah dan atau mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat (Depag., Landasan Program dan Pengembangan Kurikulum MTs).

Tugas guru pendidikan agama dalam mengantarkan siswanya menurut (Muahaimin, 2002 : 83) tugas guru pendidkan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat; (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaanya kepada AllahSwt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain; (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari –hari; (4) Menangkal dan mencegah pengaruh negative dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (5) menyesuaikan diri dari lingkungannya, baik lingkungan fisik mupun

lngkungaan social yang sesuai dengan ajaran Islam; (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat; (7) mampu memahami, mengilmui pengetahuanama Islamsecara menyeluruh sesuai dengan daya sera siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Dengan demikian siswa lulusan MTs diharapkan memiliki tiga kemampuan yaitu :

1. Mampu mengikuti pendidikan menengah Siswa Mts dapat mengikuti pendidikan menengah atau masuk sekolah yang berkualitas, mereka harus memiliki nilai ebtanas murni atau yang sekarang disebut UAN yang tinggi.
2. Memiliki ketrampilan dasar untuk mempersiapkan mereka hidup dalam masyarakat.
3. Memiliki kepribadian muslim sesuai dengan tingkat perkembangannya, dengan landasan iman yang benar yakni :
   a. Siswa gairah beribadah, terutama sholat lima waktu, mampu berzikir dan berdo'a.
   b. Siswa mampu membaca al Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya.
   c. Siswa terbiasa berakhlak mulia.
   d. Siswa mampu meneladani tarikh Islam pada masa Khulafaur Rasyidin.

e. Siswa terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa dapat menulis dan menterjemahkan kalimat bahasa Arab sederhana (Depag Kebijakan Teknis pembinaan agama Islam pada Sekolah Umum).

Menurut Nadjib (1998 : 19) bahwa hal terpenting lagi dalam menangani kenakalan anak didik adalah dengan pendidikan agama. Melalui jalur agama dapat dimotivasi agar seseorang melakukan perbuatan terpuji dan menjauhi perbuatan yang dilarang, karena melalui agama dapat ditempuh dua cara yaitu; (1) *Palliatif*; karena agama selalu mengajak, menghimbau, membimbing, memerintahkan dilakukannya tingkah laku terpuji menegakkan kebenaran dan mencegah keburukan. (2) *Kuratif*, karena agama memberikan bimbingan menuju jalan yang benar, terpuji, bersih dan sehat baik bagi individu, keluarga maupun masyarakat.

3. Penanaman Nilai-Nilai Islam

Adapun penanaman nilai-nilai Islam pada anak lazimnya melalui pembelajaran agama yang dapat dilakukan di rumah maupun sekolah. Pembelajaran agama Islam yang diawali dengan belajar membaca dan menulis Alquran dan ilmu- ilmu agama Islam lainnya merupakan salah satu poin utama budaya Islam yang membedakan dengan budaya lainnya sebagaimana dikemukakan oleh Mas'ud (2002, 36-38) yaitu :

1. Konsep tauhid atau *oneness of god.* Di mana dan kapan saja Islam selalu menampilkan ajakan pada satu Tuhan. Semua yang ada di atas bumi tunduk hanya pada satu Tuhan.
2. Universalitas pesan dan misi peradaban Islam. Alqur'an menekan persaudaraan manusia dengan tetap memberi ruang perbedaan ras, keluarga dan negara.
3. Prinsip moral yang selalu ditegakkan dalam budaya Islam. Selain ajaran Al Qur'an, As Sunah yang penuh nuansa-nuansa moral, peradaban dan kebudayaan Islam juga tidak pernah sepi dari ajaran ini.
4. Budaya toleransi yang cukup tinggi. Dapat dikatakan bahwa di sebuah negara yang penduduknya mayoritas muslim seperti Madinah zaman Nabi Muhammad, non muslim terjamin aman, damai berdampingan bersama-sama.
5. Prinsip keutamaan belajar dan memperoleh ilmu. Budaya mengaji (membaca dan mengkaji kandungan Alqur'an serta mempelajari hadis) adalah budaya Islam yang telah lama eksis sejak kurun pertama sampai kini. Alqur'an dan As Sunah itu sendiri yang menekankan mulianya pendidik dan pencari ilmu. Budaya baca, *iqra* telah terbukti membawa peradaban Islam pada puncak peradaban dunia dalam kurun waktu yang sangat lama.

Sebagaimana dikatakan Ma'ruf Zurayk (1998: 90), bahwa dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, kita harus memperhatikan aspek perkembangan anak, yang meliputi :

1. Memperhatikan akalnya melalui metode-metode tertentu sehingga anak dapat menerima fungsi ritual keagamaan seperti shalat, puasa dan sekaligus hikmahnya.
2. Memperhatikan aspek perasaan anak melalui metode-metode tertentu agar ia menyukai agama, dan bangkit rasa hormatnya kepada agama.
3. Memperhatikan perkembangan kecenderungan-kecenderungan terhadap persoalan-persoalan tersebut di atas.
4. Memperhatikan perilaku sosialnya melalui metode-metode tertentu agar terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji.

Hal tersebut dimaksudkan agar tujuan pendidikan yaitu menanamkan nilai-nilai agama dalam diri sang anak dapat berhasil dengan baik. Penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini pada anak-anak merupakan suatu hal yang ampuh dan dapat menjadi daya tangkal untuk dapat menghadapi dan atau untuk mengatasi kenakalan anak-anak remaja, generasi muda, manusia dewasa dan orang tua.

Anak-anak bukanlah orang dewasa yang berpostur kecil, sehingga untuk memperkenalkan pada anak-anak hendaknya disajikan dengan cara yang lebih kongkrit, dan dengan bahasa yang mudah dipahaminya. Ma'ruf Zurayk (1998 : 90), berpendapat bahwa dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, kita harus memperhatikan aspek perkembangan anak, yang meliputi :

1. Memperhatikan akalnya melalui metode-metode tertentu sehingga anak dapat menerima fungsi ritual keagamaan seperti shalat, puasa dan sekaligus hikmahnya.
2. Memperhatikan aspek perasaan anak melalui metode-metode tertentu agar ia menyukai agama, dan bangkit rasa hormatnya kepada agama.
3. Memperhatikan perkembangan kecenderungan-kecenderungan terhadap persoalan-persoalan tersebut di atas.
4. Memperhatikan perilaku sosialnya melalui metode-metode tertentu agar terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji.

Hal tersebut dimaksudkan agar tujuan pendidikan yaitu menanamkan nilai-nilai agama dalam diri sang anak dapat berhasil dengan baik. Penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini pada anak-anak merupakan suatu hal yang dapat menjadi daya tangkal untuk dapat menghadapi dan atau untuk mengatasi kenakalan anak-anak remaja, generasi muda, manusia dewasa dan orang tua. Prof. Dr. Zakiah Daradjat (1982 : 121) menyatakan bahwa :

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil. Pendidikan agama tidak hanya berarti memberi pelajaran agama kepada anak-anak yang belum lagi mengerti dan belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Akan tetapi yang terpokok adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.

Jadi sejak lahir kepribadian seseorang sudah dapat dibentuk dengan "warna agama" sehingga di masa depannya nanti dalam perkembangan anak itu, agama akan tetap "mewarnai" dalam segala aspek kehidupannya, sejalan dengan kepribadian yang ia miliki sejak lahir, sudah terbiasa mentaati norma-norma agama.

Mengenai pendidikan keagamaan pada anak, Abdullah Ulwani meletakkan tanggung jawab pendidikan anak kepada orang tua yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan langit dan bumi secara bertahap dari penginderaan kepada akal, dari yang parsial menuju yang bersifat integral, dari yang sederhana ke semakin kompleks sehingga dapat memperkokoh iman.
2. Menanamkan dalam jiwanya roh kekhusukan, ketakwaan dan ibadah kepada Allah. Memperdalam takwa melalui latihan sholat pada usia tamyiz dengan tekun, melatih bertingkah laku dengan rasa haru dan menangis di saat mendengar suara al-Qur'an.
3. Mendidik anak untuk dekat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat, dan mengetahui segala rahasia. Jelasnya orang tua menunjukkan pada anaknya dengan pikiran, perasaan dan melatihnya melalui pengajaran keikhlasan kepada Allah dalam perkataan, perbuatan dan seluruh aktifitas hidupnya (Barmawi, 1993 : 13)

Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada anak ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan Nya. Dalam hal ini anak dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai agama Islam harus melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, karena praktek-praktek ibadah itu yang akan membawa dekatnya jiwa si anak pada Tuhan. Di samping praktek ibadah, anak didik harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan sesama temannya sesuai dengan ajaran-ajaran akhlak yang diberikan dalam agama. Misalnya membiasakan mengucap salam, berkata yang baik dan saling membantu antar saudara dan teman.

Agar nilai-nilai Islam dapat tertanam dengan baik di hati anak kemudian teraktualisasi dalam perilaku maka perlu adanya sosialisasi. Menurut Khudori (1993 : 120), Islam dalam mensosialisasikan nilai berpegang pada prinsip: (1) meniadakan kesempitan dan kesukaran; (2) penyederhanan dan sedikit beban; (3) bertahap dan berangsur-angsur. Contoh kecilnya adalah orang tua membiasakan bercertita atau mendongeng pada anak sebelum tidur. Hal ini meski terlihat sangat sederhana namun cukup mengena pada jiwa anak.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sri Suwartiyah (1998 : 7) bahwa dalam pendidikan anak untuk memperoleh hasil yang optimal diperlukan beberapa metode yang efektif dan efisien seperti (1) pendidikan dengan keteladanan, (2) pendidikan dengan pembiasaan (3) pendidikan dengan nasehat (4) pendidikan dengan memberikan perhatian (5) pendidikan dengan memberikan hukuman. Dari beberapa metode di atas, pendidikan keteladanan dan pembiasan merupakan faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak, atau dengan kata lain sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu jika penanaman nilai-nilai Islam dapat terpatri dalam pribadi anak maka baik orang tua dan guru seyogyanya menerapkan pendidikan pembiasaan dan keteladanan pada anak dan peserta didik mereka.

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anak baik di dalam atau di luar lingkungan keluarga tidak terlepas dari kebutuhan metodologi yang tepat agar sasaran yang hendak dicapai dalam pendidikan dalam mencapai hasil yang diharapkan. Fungsi metodologi pendidikan adalah memberikan jalan kepada pendidik berbagai cara yang baik yang dapat dipergunakan dalam mendidik sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada pada obyek didik. Karena itu dalam mendidik, pendidik tidak dapat mengandalkan satu metodologi saja dan menyatakan mutlak benarnya metodologi tersebut dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi terhadap objek didik yang bermacam-macam.

Macam-macam metode pendidikan yang dapat dipergunakan pada situasi, kondisi dan obyek didik dapat digali dalam al Quran. Dalam al Quran dijumpai berbagai metode antara lain pembiasaan, latihan, pengulangan, demonstrasi dan lain-lain.

Disiplin ibadah akan menghasilkan anak yang bertanggungjawab, dipercaya, hormat dan ikhlas berkorban. Kenakalan dan penyimpangan sikap anak banyak yang dapat diselesaikan dengan cara membuka kalbunya. Kesadaran sering tumbuh setelah seseorang bertaubat kepada Tuhan. Sebaliknya bila hati nuraninya tidak diisi oleh iman, maka nafsu setan dapat berkuasa dalam dirinya, sehingga kenakalan dapat berubah menjadi kejahatan dan suasana terbuka dapat menjadi brutal. Di antara hal-hal yang perlu ditanamkan pada anak menurut Rachman (1992 : 17) adalah :

1. Iman yang kuat.
2. Jernih berpikir berdasarkan pengetahuan yang luas dan mendalam.
3. Pergaulan terbuka namun tersaring.
4. Berkomunikasi secara luwes dan fleksibel
5. pengambilan keputusan yang tegas.
6. Berencana ke masa depan dengan cara yang realistis.
7. Percaya diri dan mau menerima ketidaksempurnaan.
8. Toleran kepada ketidakpastian dan kegagalan.
9. Memiliki jiwa kebangsaan untuk menjadi warga Negara yang baik.

Adapun penanaman nilai-nilai itu harus memperhatikan beberapa hal di bawah ini :

1. Kemampuan setiap individu.
2. Pendekatan edukatif yang sesuai bagi setiap individu maupun kelompok
3. Pemecahan terhadap problem-problem yang memerlukan proses dan memakan waktu.
4. Pembinaan, pengawasan dan penilaian yang dilakukan secara konsisten, terus menerus dan bertanggung jawab.

4. Keharmonisan hubungan keluarga

Kedua orang tua merupakan pintu gerbang untuk membangun keluarga harmonis, dari lembaga penting inilah dibangun suatu tatanan kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalam rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya harta benda, kedudukan, derajat dan pangkat serta menggembungnya rasa cinta, karena hal itu merupakan bersifat temporer. Dalam upaya membina keluarga yang harmonis, keluarga sakinah perlu diperhatikan berbagai aspek secara menyeluruh dan utuh diantaranya peranan masing-masing antara kedua orang tua baik secara individual maupun secara bersam-sama. Seorang ayah seharusnya memiliki jiwa lapang dada, murah hati, dan tidak marah terhadap istrinya, ia harus berusaha keras untuk menyesuaikan diri menghindari dari kesalahpahaman, ayah yang berperan sebagai kepala rumah tangga harus mampu memegang amanah, Allah berfirman;

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rum (30): 21)

Kemudian tanggungjawab seorang ayah adalah membimbing, mengarahkan, membina, menyelamatkan anak, isteri, dan seluruh yang menjadi tanggungjawabnya.

Allah berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ
وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim (66) : 6)

Tugas dan kewajiban atas seseorang terhadap dirinya sendiri terhadap isteri dan juga terhadap anak, keluarga dan budak sahayanya, yang masing-masing memiliki tugas yang berat yakni saling mencintai, saling mengasihi, saling menghargai satu sama lain, maka segala beban akan ringan dipundaknya yang harus diemban dan dirasakan. Kemudian saling tolong menolong, isi mengisi dan saling melengkapi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta mereka harus saling terbuka dan musyawarah antara ayah dan ibu dengan akal yang sehat saling terbuka, tawakal pada Allah, dan selalu bersikaf saling memaafkan bila terjadi kesalah pahaman dicari solusi yang terbaik.

Kewajiban seorang isteri terhadap suami (Nurudin : 2005:126-128) (1) mengurus rumah, (2) Mengasuh dan merawat anak-anak, (3) tinggal di rumah Yang diwajibkan istri dalam mengurus rumah adalah segala sesuatu yang masih dalam batas kemampuan dan kesanggupannya. Suami merasa senang dan nyaman didapati sang istri aman tinggal dirumah bersama dengan si buah hatinya, dengan begitu, perasaan suami akan selalu terpaut dengan rumah, membuat jiwa dan dirinya dapat istirahat dengan beban-beban yang menghimpit. Seorang istri mengasuh dan merawat anak bagian dari kasih sayang.

Kehidupan rumah tangga yang baik hanya dapat didirikan diatas nilai-nilai kemanusiaan yang tertanam dalam jiwa pasangan suami istri itu sendiri, bila pasangan itu mampu membuat fondasi yang kuat dan kokoh, maka akan mampu menjadikan kelurga yang harmonis. Atas dasar

yang kuat dan selalu membangun cinta kasih, dengan memberikan nasehat yang terbaik, mempergauli serta menyayanginya, menjauhkan dari perselisihan atau perbedaan, meminimalkan persoalan yang ada.

Ada beberapa faedah pendidikan Nabi terhadap anak (Abdullah Al-Qorni: 121) (1) Bahwa permulaan perintah untuk menunaikan Sholat dimulai sejak usia tujuh tahun sebagai perintah tanpa kekerasan, melainkan hanya melalui seruan, anjuran,dan menanamkan motivasi Sholat kedalam jiwa sang anak. (2) Bahwa sangsi hukuman mulai dijatuhkan sang anak bila usianya telah menginjak sepuluh tahun. (3) Bahwa mereka harus dipisahkan dalam tempat tidurnya masing-masing. Karena mengandung banyak hikmah besar yang telah diketahui oleh semua kaum muslimin.

Keluarga sebagaimana pandangan beberapa pakar dari berbagai disiplin ilmu adalah "jiwa masyarakat dan tulang punggungnya". Oleh karena itu Islam memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan keluarga (Shihab, 1992 : 235). Dalam keluarga karakter manusia pertama dibentuk, bagaimana perilaku manusia dalam keluarga itu membawa pengaruh bagi perkembangan anak. Bila keluarga dibangun dengan suasana yang penuh kehangatan, kedamaian, kasih sayang dan disiplin tentunya membawa pengaruh yang positif. Sebaliknya, apabila suasana keluarga diliputi percekcokan, kebencian tentu membawa pengaruh negative bagi perkembangan anak.

Kehidupan dengan suasana kekeluargaan di samping menjadi salah satu tanda kebesaran Allah, juga merupakan nikmat yang harus

dimanfaatkan dan disyukuri dengan berbagai upaya pembinaan di dalamnya. Adapun jalinan perekat bagi bangunan keluarga adalah hak dan kewajiban yang disyariatkan Allah terhadap ayah, ibu, suami dan istri serta anak-anak yang tujuannya untuk menciptakan keharmonisan kehidupan rumah tangga yang pada akhirnya menciptakan suasana aman, bahagia dan sejahtera bagi seluruh masyarakat bangsa." (Shihab, 1992 : 7).

Dengan demikian keluarga adalah basis bagi pematangan filsafat hidup, sebab dalam keluarga itu seorang pribadi merenung, memahami arti dirinya dan tanggung jawabnya. (Muntasir,1985:7). Maka konsekwensinya seisi keluarga memahami perannya masing-masing sebagai individu yang bertanggungjawab terhadap tugas kewajiban terutama memimpin diri sendiri sebagaimana dikatakan dalam hadits nabi Muhammad SAW." Setiap orang dari kamu adalah pemimpin dan masing-masing akan dituntut pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.

Lebih lanjut dapat dipahami bahwa sasaran pengembangan masyarakat terhadap keluarga sebagai institusi pertama dan utama pendidikan adalah bertujuan untuk membina anggota keluarga sehingga menjadi keluarga yang komunikatif dan akomodatif, sehingga perlu perencanaan keluarga (keluarga berencana) sebagai pola alternative dalam menciptakan kesejahteraan keluarga. Perencanaan keluarga di sisi bukan berarti pembatasan kelahiran, tapi menekankan pada system menejerialnya untuk memberdayakan keluarga sehingga dapat menciptakan individu-individu yang berkualitas.

Keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama yang bertanggungjawab dan sangat strategis bagi pendidikan anak. Rumah tangga yang harmonis maka akan menciptakan lingkungan yang nyaman, kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya anak-anak men jadi anak-anak yang sholeh sholehah. Di samping itu orang tua hendaknya berlaku sabar, bersikap dewasa dan bijaksana dalam menghadapi masalah yang dihadapi anak remaja. Ia harus mampu menjalin hubungan yang akrab dengan anak remajanya, sehingga ia merasa aman, merasa diperhatikan dan kasih sayang. Di atas itu semua orang tua hendaknya menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-laranganNya. Sikap negatif atau menyimpang adalah sikap yang bertentangan dengan falsafah bangsa, agama dan tradisi setempat. Adapun sikap positif adalah sikap yang menjunjung tinggi nilai agama, falsafah bangsa, dan tradisi serta sikap yang memungkinkan terjadinya pengembangan pribadi yang berperan aktif di masa mendatang. Menurut Schafer (1956) mengatakan kasih sayang merupakan kunci keberhasilan perkembangan anak. Sementara Imam Ghozali mengatakan bahwa kasih sayang merupakan makanan rohani yang menyehatkan jiwa seseorang. Yang menjadi titik masalah adalah apakah kasih sayang itu berlebihan atau kurang karena jika kasih sayang itu berlebihan maka akan menjadikan anak kurang mandiri dan sangat bergantung pada orang tua sementara jika kurang maka anak akan menjadi nakal dan merasa kehadirannya tidak diinginkan. Ada empat model hubungan kasih sayang

dalam keluarga menurut Chafer (Rachman, 1992: 246) yaitu sebagai berikut :

1. Hubungan yang terlalu menguasai, membatasi dan sewenang-wenang atau otoriter akan menghasilkan anak yang sering mengalami konflik dan akan cenderung menjadi tertekan, pemalu dan pada akhirnya akan sukar untuk melaksanakan peran orang dewasa. Ia akan banyak mengeluh, menggerutu dan sering menyakiti dan menyalahkan dirinya sendiri.
2. Hubungan cinta kasih sayang yang berlebihan serta membatasi akan menghasilkan anak yang tunduk, takluk, selalu minta izin sebelum mengerjakan sesuatu. Anak itu menjadi tidak kreatif, kadang-kadang tidak bergaul dan kurang agresif serta kaku dalam menerapkan peraturan pada orang lain.
3. Hubungan yang memberi nuansa tidak menyukai anak dan segalanya "serba boleh akan memberi kesan bahwa orang tua melepaskan, membiarkan anak berbuat semaunya, tidak peduli, masa bodoh acuh tak acuh dan melalaikan. Sebagai akibatnya anak menjadi nakal, jahat melakukan segalanya secara semaunya dan tanpa memperdulikan apakah perlu minta izin atau tidak sebelum melakukan sesuatu. Anak seperti itu menjadi sangat agresif.

Hubungan kasih sayang yang seimbang diberikan dengan cara bekerja sama, kooperatif dan demokratis, maka akan menjadikan anak aktif, bersahabat ramah, mudah bergaul, sanggup melaksanakan peran

orang dewasa, tidak akan menyalahkan diri, kreatif, luwes, tidak kaku dalam menerapkan peraturan dan lebih berhasil dalam berkomunikasi serta memberi pendapat.

Keharmonisan hubungan keluarga berarti keselarasan, keserasian hubungan dalam keluarga, yaitu antara orang tua dengan semua anggota keluarga. Bentuk hubungan itu meliputi ayah-ibu, ayah-anak, ibu-anak, anak-anak. Hubungan antar individu (suami-istri-anak) merupakan hubungan segitiga abadi sebagaimana dikatakan oleh Bohanan (1985: 153) berikut ini :

"*Besides the many changes that parenthood creates in day-to-day life, it is also one of the stage of psychological and social growth. The birth of child creates a triangle, the eternal triangle. Now, instead of identifying merely with the spouse, each spouse also identifies the child*".

Segitiga abadi menggambarkan keeratan hubungan antar individu dalam keluarga. Garis suami harus berkait dengan garis istri dan anak. Lepas salah satu garis tersebut bukan lagi disebut garis segitiga. Soelaiman (2001: 63), menyatakan bahwa dalam kehidupan keluarga, hubungan suami dan istri serta anak adalah sangat vital, karena kedua tokoh itu menduduki posisi kunci dalam kehidupan keluarga tersebut. Dengan segala upaya dilakukan dengan harapan agar setiap pasangan itu mencapai suasana yang penuh damai, tenang, tentram, diliputi rahmat atau kasih sayang yang merupakan manifestasi dalam komunikasi atau hubungan yang serasi antara pasangan suami-istri itu. Hubungan dengan anak, orang tua tampil sebagai pendidik, sehingga melahirkan pola komunikasi (hubungan) khusus, yaitu hubungan antara pendidik dengan terdidik.

Kedua orangtua sedapatnya berpegang pada suatu kebijakan yang sejalan. Mereka hendaknya tampil sebagai pelindung dan pengayom bagi anaknya yang didasari kasih sayang.

Dalam berkomunikasi dengan putra-putrinya, orangtua perlu menyelaraskan diri dengan kebutuhan mereka yang bertopang pada kasih sayang. Soelaiman (2002 : 66) menyatakan komunikasi atau hubungan edukatif itu membuka adanya empati antara orangtua dengan anak sebagai terdidik, secara imbal balik, seorang pendidik menginginkan yang terbaik bagi anak didiknya dalam suasana kasih sayang. Hamid (1989 : 24) menyatakan apabila kasih sayang telah hilang maka akan ditemukan umat manusia yang saling membinasakan. Mereka tidak lagi mengindahkan jalan kebenaran, mereka saling mengganggu ketenangan, saling merampas hak orang lain saling menerkam untuk merebut sesuatu yang dimiliki orang lain. Seorang anak yang berada dalam kancah kehidupan, sedangkan ia mengetahui bahwa dirinya tidak menemukan orang yang menaruh kasih sayang maka hatinya akan menjadi keras, sumber rahmat akan semakin punah dalam jiwanya. Lebih lanjut Hamid (1989: 19) menyatakan apabila seorang anak telah kehilangan kasih sayang seorang ibu di waktu kecil, ia tidak akan menemukannya setelah dewasa.

Thaha (1996: 49) mengemukakan apabila nilai kasih sayang telah menyebar di lingkungan keluarga dan masing-masing pihak antara suami istri selalu menjalin interaksi dengan cara-cara yang baik pula, niscaya hal

ini akan mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap kehidupan anak-anaknya.

Keharmonisan hubungan dalam keluarga akan dapat dilihat dari segi fisik, psikis dan sosial. Keharmonisan hubungan dari segi fisik ditandai: belaian tangan, rangkulan, dan ciuman. Keharmonisan hubungan dari segi psikis ditandai : saling mencintai, saling menghormati, dan saling menghargai. Adapun keharmonisan hubungan dari segi sosial ditandai: adanya dialog (curah hati) dan kebersamaan (gotong royong).

Agar tetap terjaga hubungan yang harmonis antara orangtua dengan anak-anaknya, antara anak dengan anak maka kasih sayang orangtua harus dibagi rata terhadap anak-anaknya. (Hamid, 1989:47). Cinta kasih orangtua yang dicurahkan kepada anak-anaknya dengan penuh kebijaksanaan merupakan pintu menuju keharmonisan hubungan antara anggota keluarga untuk mencapai kebahagiaan hidup dan ketentraman lahir dan batin. Dari keluarga inilah yang diharapkan akan lahir anak yang sholih, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Mengenai perkembangan anak dalam hubungan keluarga pada dasarnya anak usia sekolah dapat memahami sikap dan motivasi orang tua terhadap dirinya, serta mampu memahami peraturan-peraturan yang berlaku dalam keluarga tersebut (Desmita, 2005:45). Seiring dengan perkembangan kognitifnya seorang anak mampu mengendalikan tingkah lakunya sehingga orang tua merasakan kontrol terhadap dirinya terhadap perilaku anak berkurang dari tahun ke tahun, tetapi hal tersebut tidak

berarti orang tua melepaskan anak begitu saja. Sedangkan menurut Hurlock (2004 : 23) bahwa pertentangan dengan anggota keluarga mengakibatkan kelemahan ikatan keluarga dan menimbulkan kebiasaan pola penyesuaian yang buruk serta masalah-masalah tersebut akan dibawa keluar rumah.

Adapun dalam berhubungan dengan teman sebaya menurut Desmita (2005 : 45) ada dua hal pokok yang terjadi pada anak usia sekolah yaitu : (1) Pembentukan kelompok : anak tidak puas dengan aktivitas yang dilakukan dengan keluarga saja. Anak mencari teman-teman sebaya yang memiliki minat yang sama, aktifitas dan hobi yang sama pula, (2) Popularitas: anak mulai memberikan penilaian terhadap orang lain yang akan dijadikan teman mereka dalam kelompok. Dalam penilaian itu memunculkan adanya kelompok popular dan tidak popular, kelompok popular adalah kelompok yang disukai terdiri dari anak-anak yang ramah, pintar dan sebagainya. Sementara kelompok tidak popular adalah kelompok *rejected* (yang ditolak) dan kelompok *neglected* (diabaikan). Dari pengelompokan ini anak mulai mempelajari sikap penolakan social dan penerimaan social.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan keluarga yang harmonis akan berpengaruh terhadap pembentukan pribadi anak sholeh, mereka memiliki sikap kasih sayang terhadap orang lain.

Lingkungan sekitar cukup berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran agama seorang individu, jika lingkungan sekitar kondusif untuk

mengamalkan ajaran agama maka secara tidak langsung seorang individu akan ikut mengamalkan agamanya, demikian pula sebaliknya. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Sukadinata (2003: 49). Bahwa bagi kita dan anak-anak di Indonesia yang beragama, kehidupan dan lingkungan sekitar selalu menampakkan suasana keagamaan. Suasana ini menggambarkan bagaimana cara manusia menjalin hubungan dengan Tuhannya. Cara-cara beribadat dengan berbagai macam ritual keagamaan serta berbagai bentuk manifestasi keyakinan dan kepercayaannya akan memberi warna kepada kepribadian dan perilaku dari penganut-penganutnya. Bagi orang-orang yang taat beragama, lingkungan keagamaan mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan lingkungan sosial budaya serta lingkungan lainnya.

Hal itu disebabkan karena kepatuhan akan ketentuan agama bukan hanya dilatarbelakangi oleh kebiasaan, peniruan dan penyamaan diri, rasa senang dan bangga seperti pada lingkungan sosial dan budaya, tetapi juga karena adanya keharusan dan kekhusu'an.